

**LOMBA KARYA TULISESAI NASIONAL  
DIKSI FEST 6**



**BADSARA (BABAD SEJARAH RAGAFATMI)  
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN *FOLKLORE*  
MADURA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Di Susun oleh:

Muhammad Jihaaduddin

170721100036

**UNIERSITAS TRUNOJOYO MADURA  
BANGKALAN  
2019**

## LEMBAR ORISINALITAS KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Jihaaduddin  
NIM : 170721100036  
Perguruan Tinggi : Universitas Trunojoyo Madura

Dengan ini menyatakan bahwa naskah/tulisan yang kami ikut seertakan dalam  
Lomba Karya Tulis Essay Nasional Diksi Fest 6 yang berjudul:

*BADSARA (BABAD SEJARAH RAGAFATMI) SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN  
FOLKLORE MADURA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0* merupakan hasil karya  
tulis sendiri, bukan terjemahan, belum pernah diikutsertakan dalam konferensi atau  
kompetisi lain, tidak sedang dalam proses seleksi pada konferensi atau perlombaan  
lain dan belum pernah dimuat dalam media apapun. Saya bersedia menanggung  
segala tuntutan jika dikemudian hari ada pihak yang merasa dirugikan, baik secara  
pribadi maupun secara hukum. Demikian surat pernyataan ini. Apabila terbukti  
terdapat pelanggaran, saya bersedia didiskualifikasi dari lomba ini.

Senin 8 April 2019

Penulis



Muhammad Jihaaduddin  
170721100036

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau yang penuh dengan aneka ragam kekayaan alam hayati, budaya, bahasa, adat istiadat dan suku bangsa. Setiap suku bangsa di Indonesia menciptakan, menyebarluaskan dan mewariskan kebudayaan masing-masing dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan itu pada hakikatnya adalah satu dan memberi identitas khusus serta menjadi modal dasar pengembangan budaya bangsa. Keanekaragaman kebudayaan pada setiap suku bangsa di Indonesia menunjukkan kekayaan kebudayaan Nusantara. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki corak kebudayaan yang berbeda-beda. Untuk mengembangkan kebudayaan daerah yang merupakan akar dari kebudayaan nasional, Pemerintah memberikan landasan seperti yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 32 ayat (1) yang berbunyi "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya"<sup>1</sup>. Selain itu bangsa Indonesia juga kaya akan cerita rakyat yang diabadikan secara turun temurun dari mulut ke mulut hingga kini seperti dongeng dan hikayat.

Menurut Koentjaraningrat (2000:1) banyak orang mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang terbatas, ialah pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Sebaliknya, banyak orang terutama para ahli ilmu sosial, mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada narurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicituskan oleh manusia sesudah proses belajar<sup>2</sup>. Kebudayaan daerah adalah akar dari kebudayaan nasional. Oleh karena itu kebudayaan daerah harus dilestarikan dan dipertahankan. Kearifan-kearifan yang terkandung dalam ragam nilai-nilai budaya Indonesia dapat menjadi pedoman dalam menumbuh kembangkan wawasan multikultural. Kebudayaan daerah inilah yang harus tetap dilestarikan karena

---

<sup>1</sup>UUD 1945 Pasal 32 ayat 1 Tentang Pemerintah Memajukan Kebudayaan Nasional.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalis Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

merupakan bagian dari kekayaan kearifan budaya lokal suatu daerah<sup>3</sup>. Menurut Sartini (dalam Pramono, 2013: 54-55) menyatakan bahwa fungsi kearifan budaya lokal sebagai berikut: (1) untuk konservasi dan pelestari sumber daya alam; (2) untuk pengembangan sumber daya manusia; (3) untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan; (5) bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal/ kerabat; (6) bermakna etika dan moral; dan (7) bermakna politik. Berdasarkan hal tersebut folklore menempati salah satu posisi fundamental yang cukup mampu dijadikan sarana penumbuh kembangan wawasan multicultural.<sup>4</sup>

*Folklore* dapat digali melalui berbagai kearifan budaya lokal tentang nilai kebijakan, kejujuran, keadilan, kebersamaan, dan lain-lain. Salah satu wujud produk *folklore* adalah cerita rakyat. Folklore sebagai sumber informasi kebudayaan daerah tidak bisa diabaikan dalam usaha menggali nilai-nilai dan keyakinan yang tumbuh dalam suatu masyarakat<sup>5</sup>. Menurut Danandjaja (1997:2) mendefinisikan *folklore* sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat dalam upaya mengidentifikasi berbagai dongeng, legenda, mitos yang dapat memberikan gambaran wawasan multikultural<sup>6</sup>. Sedangkan menurut John Harold Bruvant (dalam Widyatwati, 2012 :2) menggolongkan folklore dalam tiga kelompok yaitu: (1) *folklore* lisan, (2) *folklore* sebagian lisan, (3) *folklore* bukan lisan.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Noor Hasyim, Ali Muqoddas. 2015. Inventarisasi Cerita Rakyat Dari Kabupaten Demak Melalui Aplikasi Buku Digital (E-Book) Interaktif. Andharupa, Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia. Vol.01 No.02

<sup>4</sup> Pramono, Agung. (2013). "Implementasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Pendidikan Dasar: Studi Karakter Nasionalisme Tokoh Karna dalam Tripama Karang KGPAA Mangkunegara IV." Dalam Proceeding International Seminar on: Local Wisdom and Character Education for Elementary School Students, 52-61. Madiun: IKIP PGRI Madiun Press

<sup>5</sup> Danandjaja, James. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Widyatwati, ken. 2012. Tradisi Labuhan Bagi Masyarakat Nelayan Tegalsari Tegal. Faculty of Humanities, Diponegoro University : Semarang Hal. 1-19

Semakin berkembangnya teknologi dan arus globalisasi, cerita rakyat/*folklore* semakin dilupakan. Banyak kalangan masyarakat yang kurang bahkan tidak mengetahui folklore Indonesia karena telah terganti oleh cerita-cerita fantasi dari budaya luar. Menurut Kemendikbud (2015) Cerita rakyat kurang diminati oleh masyarakat. Maka dari itu, diperlukan pelestarian kembali terkait folklore-folklore di Indonesia.

Pulau Madura yang terbagi kedalam Empat pemerintahan kabupaten/kota madya diantaranya, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep yang memiliki kekayaan kearifan lokalnya yang beragam. Maduramemiliki banyak ciri khas yang melekat dan jarang dimiliki oleh bangsa lain mulai dari penghasil garam terbesar, masyarakat religius ,fanatic agama, dan folklore atau cerita rakyatnya. Kabupaten Bangkalan khususnya memiliki kekayaan budaya salah satunya Budaya *folklorenya*. Banyak *folklore* dari bangkalan yang saat ini tidak diketahui oleh masyarakat bahkan kalangan masyarakat bangkalan pun tidak semua mengetahui. Padahal banyak pelajaran yang dapat diambil dari folklore tersebut untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Desa Pacangan Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan memiliki *folklore* yang sangat unik dan menarik yaitu cerita sejarah Ratu Ragafadmi yang mana cerita ini sangat berkaitan dengan kerajaan Rato Bidarba pada saat masanya. Terdapat banyak petilasan peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat di Desa Pacangan. Hal tersebutlah yang menjadikan cerita sejarah Ratu Ragafadmi sangat menarik. Namun seiring berkembangnya zaman, *folklore* tersebut tidak banyak diketahui oleh masyarakat bangkalan, bahkan masyarakat Desa Pacangan pun tidak semua mengetahui cerita aslinya terkait Ratu Ragafadmi. Hanya beberapa orang yang mengetahui diantaranya Tokoh masyarakat, dan Sesepuh Desa Pacangan <sup>8</sup>.

*Folklore* merupakan salah satu cerita yang berasal dari masyarakat. *Folklore* lahir karena sejarah dan berkaitan dengan kearifan lokal serta budaya yang ada. Salah satunya yakni di Madura. Madura merupakan salah satu pulau yang memiliki banyak *folklore* didalamnya, salah satunya yaitu kisah cerita Ragafatmi yang

---

<sup>8</sup> Hasil Pengamatan dan wawancara dengan tokoh Desa Pacangan.

terletak di Bangkalan. *Folklore* merupakan salah satu nilai budaya atau pandangan hidup suatu masyarakat yang akan menjadi pedoman perilaku anggota-anggota sukunya. Permasalahan yang terjadi di Madura khususnya Bangkalan ialah masyarakat tidak begitu mengetahui mengenai sejarah atau cerita rakyat/*folklore* yang ada di Bangkalan.

Kota Bangkalan memiliki cerita rakyat yakni Ragafatmi yang terletak di kecamatan Tragah desa Pacangan. Cerita RagaFatmi yang seharusnya diketahui oleh masyarakat Bangkalan malah justru hanya sedikit masyarakat yang mengetahuinya. Permasalahan ini yang menyebabkan *folklore* semakin tertinggal dan semakin hilang di mata masyarakat. Penulis melakukan survei dengan melakukan metode wawancara dan pengumpulan data terhadap masyarakat dengan menanyakan serta memberikan pertanyaan mengenai sejarah Ragafatmi tersebut dan yang mengetahui cerita Ragafatmi hanyalah sedikit dari. Adapun masyarakat yang penulis wawancara ialah masyarakat yang berstatus seperti orang tua, kyai, blater serta siswa yang berada di desa Pacangan. Akan tetapi Masyarakat yang mengetahui cerita tersebut ialah hanya kalangan tertentu saja yakni seperti para kyai, kepala desa dan aparat desa yang berada di desa Pacangan. Padahal, cerita ragafatmi merupakan cerita yang berasal dari Bnagkalan hal inilah yang menyebabkan sejarah akan terkikis sedikit demi sedikit.

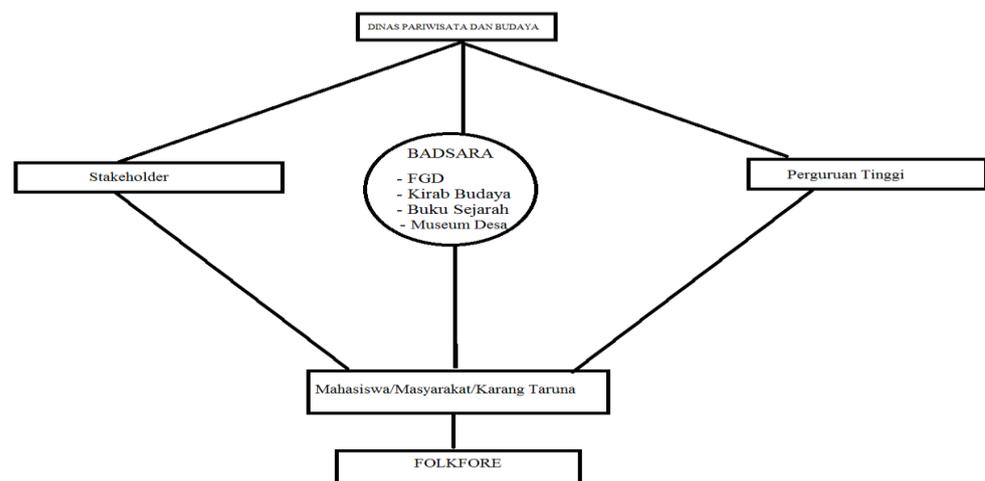
Permasalahan yang terjadi di desa Pacangan ini ialah bentuk dari terkikisnya sejarah/*folklore* Madura yang mana menurut Undang-Undang Hak Cipta Tahun 2002 adapun sifat dari *folklore* yang dimaksud adalah: 1) Merupakan hak kolektif komunal; 2) Merupakan karya seni; 3) Telah digunakan secara turun-temurun; 4) Hasil kebudayaan rakyat; 5) Perlindungan hukum tak terbatas (UU Hak Cipta); 6) Belum berorientasi pasar; 7) Negara pemegang hak cipta atas *folklore* (UU Hak Cipta); 8) Penciptanya tidak diketahui; 9) Belum dikenal secara luas di dalam forum perdagangan internasional<sup>9</sup>. Dari sifat *folklore* tersebut dapat dilihat bahwasanya bangkalan mempunyai hak atas cerita sejarah/*folklore* yang harus dilestarikan dengan nilai budayanya.

---

<sup>9</sup> Undang-Undang Hak Cipta Tahun 2002 “ Sifat Folklore”

BADSARA (Babad Sejarah Ratu Ragafatmi) merupakan salah satu program yang bertujuan untuk melestarikan sejarah/*folklore* ratu Ragafatmi yang terletak di desa Pacangan kecamatan Tragah Bangkalan. Di era ini sejarah banyak terlupakan dikarenakan adanya era modern yang sudah berpindah ke teknologi dan sejarah yang ada juga terkikis. Sejarah ratu Ragafatmi seharusnya di lestarikan karena memiliki nilai budaya dan nilai norma yang dapat diambil oleh masyarakat sekitar. Nilai-nilai budaya ini sangatlah erat dengan kehidupan orang-orang Madura. Akan tetapi adanya permasalahan yakni kurangnya pengetahuan serta cerita lisan Ragafatmi ini yang membuat masyarakat tidak begitu tahu, akan tetapi yang begitu mengetahui hanyalah sedikit dari semua masyarakat yang berada disana.

Adapun kedudukan BADSARA dalam *folklore* memiliki peran penting dalam pengetahuan.



**Gambar Kedudukan Badsara**

Kedudukan BADSARA sesuai dengan bagan diatas yakni bagaimana posisi dinas pariwisata dan budaya yang berada di bangkalan serta *stakeholder* sekaligus perguruan tinggi menjadi pendukung dalam melaksanakan Badsara. selain dari pada itu badsara akan berdampak kemasyarakat yang nantinya melestarikan sejarah serta nilai budaya yang terdapat dalam cerita Ragatmi yang mana akan ada program sesuai dalam tabel yakni: 1) FGD, 2) kirab budaya, 3) buku sejarah, 4) museum desa. Program ini dapat di implementasikan dengan dan mencapai keberhasilan yang optimal apabila akan di dukung dengan berbagai pihak yaitu:

### 1. Stakeholder

Dalam program tersebut *stakeholder* sangat dibutuhkan demi kelancaran upaya BADSARA, di sini *stakeholder* berperan sebagai penyokong kegiatan-kegiatan yang membutuhkan biaya, seperti kirab budaya, pendirian museum desa, drama kolosal, dan buku sejarah. Target kami yang akan menjadi stakeholder dalam program ini adalah pemerintah setempat dan pengusaha desa setempat karena timbal baliknya untuk pelestarian sejarah yang ada di desa tersebut.

### 2. Dinas Pariwisata dan Budaya

Dinas pariwisata dan budaya sangat berperan dalam program ini terutama daerah Bangkalan, yaitu sebagai penerima program dan juga mendukung sepenuhnya terselenggaranya program tersebut sebagai upaya pelestarian sejarah cerita rakyat yang ada di daerah. Bukan hanya itu dinas pariwisata dan budaya membantu dalam hal publikasi dan sosialisasi ke masyarakat umum bahwa perlunya melestarikan nilai sejarah yang ada di daerah setempat.

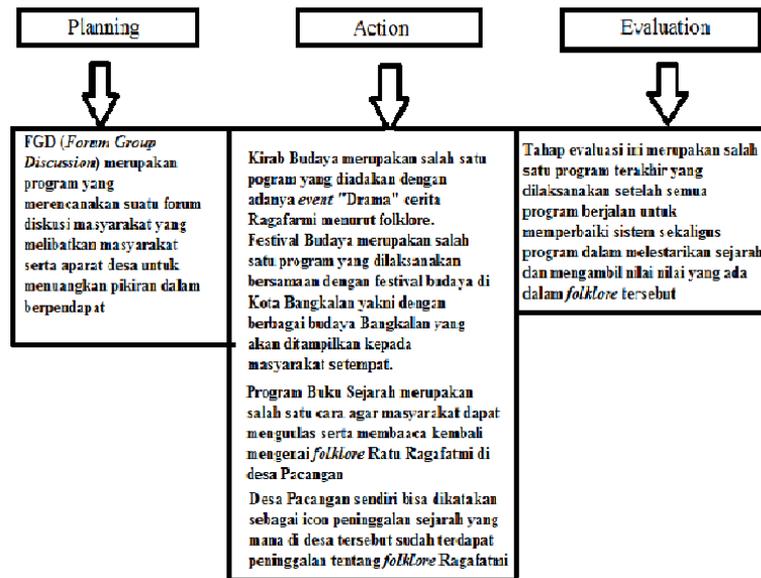
### 3. Perguruan Tinggi

Dalam hal ini perguruan tinggi berpengaruh sebagai pendukung terselenggaranya program, yaitu bekerja sama dengan UKM Kesenian yang ada di perguruan tinggi guna membantu pelaksanaan upaya pelestarian sejarah dengan ikut andil dan membantu pada saat pelaksanaan kirab budaya dan drama kolosal.

### 4. Mahasiswa, Masyarakat, dan Karang Taruna

Disini ada beberapa pihak yang ikut andil dalam berjalannya program BADSARA, yang pertama yaitu mahasiswa berperan sebagai perencanaan program dan membuat pembukuan sejarah desa yang dibantu oleh masyarakat desa dan sesepuh desa dalam pengambilan data. Kemudian ada masyarakat dan karang taruna yang berperan sebagai wadah untuk berjalannya program tersebut dan mendukung sepenuhnya demi terselenggaranya program BADSARA.

## **Badsara Sebagai Solusi Upaya Pelestarian *Folklore* Madura**



**Gambar Solusi Badsara**

Implementasi program Badsara yang berkelanjutan dapat dilakukan melalui tahap yaitu 1) *planning*/perencanaan, 2) *action*/pelaksanaan, 3) *evaluation*/evaluasi dalam melestarikan *folklore* Madura. Langkah-langkah tersebut ialah :

#### 1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan ini ialah *pertama* hubungan koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti kepala desa yang berada di desa Pacangan serta mengadakan *event-event* dan program yang akan direncanakan, *kedua* penyusunan program kerja yang fokus pada *folklore* Madura. Langkah-langkah kegiatan pada tahap pelaksana terdiri dari perekrutan masyarakat serta mahasiswa.

#### 2. Tahap pelaksanaan

tahap pelaksanaan ini dapat berkelanjutan dalam rangkan untuk melestarikan nilai budaya yang terkandung didalam *folkfore* Madura yang akan memberikan dampak positif terhadap masyarakat.

##### 1) Festival budaya dan event drama ratu Ragafatmi

Festival budaya ini dilaksanakan setiap hari jadi kota Bangkalan yang yang diadakan satu tahun sekali. Festival ini akan menampilkan kebudayaan Bangkalan dalam agenda *event* besar yang akan

menampilkan drama ratu Ragafatmi. dalam festival ini dilihat oleh seluruh masyarakat yang melihaat dengan perwakilan desa Pacangan melalui *folklore* Madura. selain dari pada festival budaya Madura yakni dengan adanya drama ratu Ragafatmi. drama ini akan dilaksanakan di desa pacangan dalam waktu satu tahun skali yang bertepatan pada pesta rakyat bulan agustus. *Event* ini akan memberikan solusi untuk lestarnya *folkfore* budaya di desa Pacangann agar dikenal masyarakat.



**Gambar Drama Ratu Ragafatmi**

## 2) Buku sejarah & *E-book*

Buku sejarah merupakan salah satu buku yang ditulis untuk mengingat para tokoh dimasa lampau. program Badasar ini menyusun buku sejarah dimana kisah dari Ratu Ragafatmi akan di tulis dan dijadikan buku sehingga masayakat menjadi mudah untuk membaca kembali sejarah yaang ada didesa Pacangan. buku sejarah ini nantinya akan di *print out* dan di letakkan di kantor aparat desa Pacangan. Buku sejarah berisi kisah Inggap dari cerita ratu raga fatmi, yang awalnya menjadi *folklore* lisan dapat disalin menjadi *folklore* tulis. hal ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan dan lesatrinya *folklore* atau





**Gambar Petilasan/sumber air di Desa Pacangan**



**Gambar Makam Ragapadmi, Bangsacara, dan Ratoh Bidarbah**

Dengan berkembangnya zaman dan teknologi pada era industri 4.0 ini, sejarah lokal sudah mulai dilupakan, hampir semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa sangat akrab dengan teknologi terutama *handphone*. Pada penelitian ini penulis mengambil sejarah yang dapat dijadikan cerita rakyat (*floklore*) yaitu cerita Sejarah Ratu Ragafadmi yang berasal dari Desa Pacangan Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan yang sebagai upaya pelestarian *folklore* Madura. Namun cerita bersejarah ini tidak begitu diketahui oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Bangkalan. Padahal di desa Pacangan terdapat petilasan yang berupa makam, sumur, sumber mata air, dimana makam tersebut dipercaya masyarakat

sebagai petilasan makam Ratu Ragafatmi. Sebagai bukti kebenaran dari sejarah tersebut. Maka dengan demikian, Penulis mengusulkan agar sejarah ini dapat diketahui oleh masyarakat serta perlu adanya pengkajian dan konsep yang dapat diaplikasikan di desa tersebut yakni dengan FGD (*Forum Group Discussion*), kirab budaya dan pembuatan buku sejarah local serta pembuatan *E-BOOK* cerita Rato Ragafatmi untuk memanfaatkan teknologi yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 2002.*Kebudayaan Mentalis Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Danandjaja, James. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama
- Undang-Undang Hak Cipta Tahun 2002 “ Sifat Folklore”
- UUD 1945 Pasal 32 ayat 1 Tentang Pemerintah Memajukan Kebudayaan Nasional
- Noor Hasyim, Ali Muqoddas. 2015. Inventarisasi Cerita Rakyat Dari Kabupaten Demak Melalui Aplikasi Buku Digital (E-Book) Interaktif. *Andharupa, Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*. Vol.01 No.02
- Pramono, Agung. (2013). “Implementasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Pendidikan Dasar: Studi Karakter Nasionalisme Tokoh Karna dalam Tripama Karangan KGPA Mangkunegara IV.” Dalam *Proceeding International Seminar on: Local Wisdom and Character Education for Elementary School Students*, 52-61. Madiun: IKIP PGRI Madiun Press
- Widyatwati, ken.2012. *Tradisi Labuhan Bagi Masyarakat Nelayan Tegalsari Tegal*. Faculty of Humanities, Diponegoro University : Semarang